

Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia

Rizki Mohammad Kalimi

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rizki7.mohammadkalimi@gmail.com

Abstract

At this time, human problems and all things related to it, more and more diverse. Unfortunately, science and technology, which were originally expected to provide a solution to these problems, have instead become a source of new problems. On the other hand, humans who are equipped with reason to think and ask questions, constantly try to explore the meaning of the mystery of who he is. Many thinkers have contributed their thoughts on the concept of man, but of these, it gives the impression that the deeper the meaning of man is dug, the more the basis for this search will not be found. This study aims to examine further the meaning of humans, so that by revealing the meaning of humans, humans can answer complex problems in themselves. The research method used is a qualitative method, based on the primary books of the characters being studied, and secondary data that supports these primary sources. This research resulted in a finding that humans have an essence where it is this essential thing that ultimately makes a person truly human.

Keywords: Abdurrahman Wahid; Ali Shariati; Humans.

Abstrak

Pada saat ini, permasalahan manusia dan segala hal yang berkaitan dengannya, semakin banyak dan beragam. Celakanya, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada mulanya diharapkan memberi solusi terhadap permasalahan tersebut, justru malah menjadi sumber permasalahan baru. Di sisi lain, manusia yang dibekali akal untuk berpikir dan bertanya, terus-menerus mencoba menggali makna tentang misteri siapa dirinya. Banyak pemikir berkontribusi menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep manusia, tapi dari sekian banyak tersebut, malah menimbulkan kesan bahwa semakin dalam makna manusia digali, maka semakin tak akan ditemukan dasar dari pencarian itu. Penelitian ini,

bertujuan untuk menelaah lebih jauh mengenai makna manusia, sehingga dengan tersingkapnya makna manusia, manusia bisa menjawab permasalahan yang kompleks pada dirinya. Metode penelitian yang digunakan adalah, metode kualitatif, dengan bersumberkan pada buku-buku primer tokoh yang dikaji dan data sekunder yang menopang sumber primer tersebut. Penelitian ini menghasilkan satu temuan bahwa manusia memiliki esensi di mana hal yang esensial inilah yang pada akhirnya menjadikan seseorang bisa benar-benar disebut sebagai manusia.

Kata kunci: Hadis; Abdurrahman Wahid; Ali Syariati; Manusia.

Pendahuluan

Sebagai induk dari segala ilmu (*the mother of science*) filsafat tentunya mempelajari dan menelaah segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Bahkan bukan saja yang ada, lebih jauhnya, filsafat mencoba mengkaji sesuatu yang masih mungkin adanya. Bahasan tentang manusia, merupakan satu kajian yang penting dalam filsafat. Pertanyaan mengenai "siapa manusia?" sudah ada sejak manusia itu sendiri ada. Dalam catatan sejarah, hampir semua filsuf pernah, atau setidaknya sedikit memberikan tanggapan dan pendasaran tentang makna atau konsep manusia. Sampai sekarang ini, filsuf-filsuf tersebut juga masih saling mengfairmasi dan bahkan saling memberikan kritik terhadap satu dan yang lainnya.

Dari sisi antropologis, manusia selalu berusaha untuk memberikan pencirian yang khas terhadap dirinya, misalnya pembedaan dengan hewan, seperti *animale rationale*, *animale religious*, dan *zon politicon*. Selain itu, manusia juga menganggap dirinya memiliki kompleks tersendiri dengan yang namanya barbar. Barbar sendiri merupakan manusia, tapi tidak penuh manusia. Kelompok-kelompok yang sangat eksklusif selalu menganggap dirinya lebih manusia dari kelompok-kelompok lain yang di luar dirinya. Dalam literatur sejarah, seperti di Yunani, Romawi, atau bahkan Tiongkok Kuno. Orang-orang yang berada di dalam tembok kota selalu merasa dirinya manusia, sedangkan yang di luar adalah barbar. Berangkat dari itu, bahasan manusia dan segala pertanyaan tentangnya. Perlu untuk dijawab se jelas mungkin, karena dengan tahunya manusia terhadap hakikat dirinya. Bisa menjadikan hidup lebih bermakna, tidak kering, dan terarah. Dari sekian banyak tokoh yang membahas dan memberikan komentar terhadap permasalahan di atas. Dua diantaranya adalah Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid. Kedua tokoh yang tidak asing di dunia akademik ini, memiliki andil yang besar dalam membicarakan konsep manusia.

Ali Syariati sendiri merupakan tokoh terdepan bersama Imam Khomaeni yang membawa revolusi Islam Iran. Menurut Ali Syariati, untuk memahami manusia, setiap mazhab, ideologi, agama haruslah memiliki pemahaman yang utuh dan autentik mengenai manusia itu sendiri. Pemahaman yang utuh merupakan pemahaman dua dimensi, di mana dimensi manusia yaitu tanah lumpur dan ruh Tuhan (Malaky & Alkaf, 2004). Oleh karena adanya dua dimensi itu, maka ada tarik menarik antara dimensi satu dengan yang lainnya. dimensi tanah menarik ke arah stagnasi, sedangkan dimensi ruh Tuhan menarik ke arah puncak spritual tertinggi. Ali Syariati juga berpendapat bahwa antara Tuhan dan manusia ada jarak yang selalu memisahkan keduanya, oleh karena itu, realitas tidak akan pernah dicapai oleh manusia. Dalam posisi ini, manusia secara hakiki berada dalam proses menuju realitas tersebut (Syariati, 1987). Jadi, walaupun manusia berpotensi mencapai tingkatan yang lebih tinggi dengan segala unsur-unsur individual yang ia miliki dari tingkatan yang dicapai sebelumnya, capaian itu hanya sebatas proses menuju ke arah realitas yang dimaksud.

Jika Ali Syariati berbicara mengenai manusia yang erat kaitannya dengan penyatuan hamba dengan Tuhan, maka di sisi lain Abdurrahman Wahid menjelaskan manusia yang berkaitan dengan eksistensinya di bumi sebagai makhluk hidup yang bertugas untuk menjaga hidup dan kehidupannya. Kemudian Abdurrahman Wahid menarik dimensi kemanusiaan itu dan mengarahkannya kepada ranah sosial untuk menjaga keseimbangan berbagai aspek dari kehidupan. Abdurrahman Wahid menjelaskan manusia yang hakiki dengan simbol manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi dirinya untuk kesejahteraan. Yang Menurut Abdurrahman Wahid sendiri bahwa dimensi-dimensi yang dikembangkan itu harus berujung pada tataran sosial (Wahid, 2007).

Kedua tokoh yang diangkat dalam penelitian ini merupakan salah satu perwakilan pemikir dari dua aliran besar Islam, yaitu Suni dan Syiah, di mana Ali Syariati mewakili Syiah dan Abdurrahman Wahid mewakili Suni. Sejauh ini, kedua aliran besar tersebut selalu bersinggungan tentang beberapa konsep teologi. Tapi pada sisi ini, kedua aliran tersebut bisa bergandengan memikirkan satu kesamaan, yaitu dalam nilai kemanusiaan.

Riset ini bertolak pada riset-riset sebelumnya yang penulis anggap relevan untuk dikaji. Seperti, skripsi yang ditulis oleh Saleh (2014) dengan judul "*Filsafat Manusia (Studi Komparasi antara Abdurrahman Wahid dan Muradla Muthahhari)*". Pada skripsi ini dipaparkan mengenai konsep manusia menurut tokoh yang bersangkutan, dijelaskan juga bahwa manusia ada tingkatannya, dari rendah sampai tinggi. Tingkatan yang paling tinggi disebut *insan kamil*. Dan untuk mencapai tingkatan tertinggi itu, manusia harus mengoptimalkan segenap potensi yang ada di dalam dirinya (Saleh, 2014). Literatur kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Shofa

(2012) dengan judul “*Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi Komparasi Soren Kierkegard dan Ali Syariati)*.” Pada skripsi ini dipaparkan mengenai konsep manusia dalam perspektif eksistensialisme, bahwasanya manusia yang bereksistensi bukan berarti hidup dalam bentuk pola mekanis dan abstrak tetapi terus membuat berbagai pilihan baru secara subjektif dan personal. Pada skripsi ini juga pikiran Soren Kierkegard diimbangi oleh pemikiran Ali Syariati yang berbeda memandang manusia, bahwa menurut Syariati manusia adalah makhluk dua dimensi. Manusia bisa dikatakan bereksistensi bila ia bergerak terus menerus tanpa henti ke arah tahapan evolusi dan kesempurnaan (Shofa, 2012).

Berdasarkan hasil tinjauan dan pengamatan penulis di berbagai perpustakaan baik langsung maupun *online*, sumber-sumber di atas merupakan beberapa riset yang mengkaji konsep manusia dalam pemikiran tokoh-tokoh filsafat. Tetapi sejauh ini, penelitian tersebut hanya memaparkan konsep pemikiran tokoh yang bersangkutan saja. Yang membedakan riset yang penulis lakukan dengan riset-riset sebelumnya adalah, bahwa pada riset ini tidak hanya menjelaskan konsep manusia maupun dimensinya saja. Tetapi lebih jauhnya penulis menganalisa hakikat terdalam dari pemikiran kedua tokoh yang dikaji, kemudian memunculkan satu sintesis baru. Bahwa manusia tidak hanya sekedar makhluk material, tapi lebih jauhnya manusia memiliki hakikat, ciri, potensi, dan pengembangan yang ada pada diri manusia. Kemudian, dijelaskan pula bahwa manusia memiliki dualitas makna, di mana pada satu sisi manusia adalah sebagai identitas, dan di sisi lain adalah sebagai jati diri.

Riset ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang dalam hal ini menjadi pokok bahasan, yaitu: 1) Konsep manusia menurut Ali Syariati; 2) Konsep manusia menurut Abdurrahman Wahid; dan 3) Analisis filsafat manusia terhadap pemikiran Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid mengenai konsep manusia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif (Darmalaksana, 2022). Di mana metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong Lexy, 2006). Penelitian ini, bersumber pada data-data dokumenter berupa buku-buku, jurnal, dan artikel. Data yang ditemukan terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data-data primer penelitian ini yaitu buku karya Ali Syariati, yang berjudul *Tugas Cendekiawan Muslim*. Data primer dari penelitian ini

juga berasal dari buku-buku karya Abdurrahman Wahid, yang diantaranya *Islam Kosmopolitan, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Sedangkan sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini ialah tulisan-tulisan, baik buku, skripsi, maupun jurnal yang membahas dan berkaitan dengan manusia.

Mengenai pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi perpustakaan), dengan mengambil data-data yang diperlukan dari sumber yang didapatkan dari perpustakaan maupun di tempat lain. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis, metode ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Metode ini juga nantinya digunakan untuk menggambarkan keadaan subyek atau obyek berdasarkan fakta yang tampak, kemudian menghubungkan satu dengan yang lain dari aspek-aspek yang diteliti (Nawawi, 2005).

Selain itu, ada satu metode lagi yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang sudah tersaji. Yaitu metode historis, di mana metode ini adalah proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis terhadap data masa yang lalu (Gottschalk, 1985).

Hasil dan Pembahasan

1. Sepintas tentang Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid

a) *Demonstran yang Shaleh*

Sang Demonstran yang shaleh, begitulah julukan yang disematkan pada Ali Syariati. Hal itu tidak berlebihan, mengingat bahwa dalam hidupnya, Ali Syariati mencoba melawan ketidakbenaran dengan landasan keimanan dan agama. Ali Syariati lahir di Mazinan, sebuah wilayah yang berada di pinggiran Kota Mashad Iran pada tahun 1933. Di tempat kelahirannya ini pulalah, Syariati menempuh dan menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dan menengahnya (Syari'ati, 1983).

Keluarga Ali Syariati, baik dari jalur ayah, maupun jalur ibu. Merupakan keluarga yang dianggap sebagai tokoh besar. Sehingga inilah yang memantik Ali Syariati menjadi seorang tokoh besar pula. Lebih jauhnya, dalam sebuah pengakuan, Ali Syariati pernah berkata: "Ayahku yang membentuk dimensi-dimensi pertama batinku. Ia pula yang mengajarkan seni berpikir dan seni menjadi manusia. Ayah memberikan kepadaku cita kemerdekaan, mobilitas, kesucian, ketekunan, keikhlasan serta beban batin. Bagiku ia merupakan sari masa lampauku yang manis dan indah" (Syari'ati, 1982).

Karir Pendidikan Ali Syariati, terbilang sangat baik dan cemerlang, di mana pada usia 18 tahun ia menjadi mahasiswa di Universitas Mashad. Menariknya di usia yang masih muda itu, Ali Syariati juga sudah memulai karirnya sebagai guru. Delapan tahun berselang, tepatnya 1958, Ali Syariati

mendapatkan gelar BA dalam Bahasa Perancis dan Arab. Atas raihan itu, Ali Syariati mendapatkan beasiswa untuk bisa menempuh pendidikan di Sorbone University. Selama rentang waktu 1959-1964, Ali Syariati banyak menelaah karya-karya para pemikir besar, seperti Albert Camus, Jean Paul Sartre, Henry Bergeson, Louis Massignon, dan Frans Fanon. Pada tahun 1964, Ali Syariati meraih gelar Doktor pada bidang Ilmu Sosiologi.

Bersama temannya, yaitu Mustafa Chamran dan Ebrahim Yazdi, Ali Syariati membuat sebuah gerakan yang diberi nama "Gerakan Kebebsan Iran," ia juga andil mendirikan Front Nasional, dan turut bergabung dengan gerakan pembebasan Al-Jazair. Dalam perjalanan hidupnya, Ali Syariati juga pernah dipenjarakan. Pertama ketika ia memberi kuliah kepada mahasiswa revolusioner Kongo, kedua ketika Ali Syariati dituduh melakukan gerakan politik.

Sebebasnya dari penjara, Ali Syariati menjadi seorang tenaga pengajar di akademi pertanian, serta di Universitas Mashad. Selain itu, Ali Syariati juga mendirikan Husyainiah Irsya. Di mana, ia juga menyampaikan kuliah-kuliahnya di situ. Ali Syariati, bersama Imam Khomaeni, menjadi sayap revolusi Iran melawan pemerintahan Reza Pahlevi. Masa-masa perlawanan itu, yang oleh Syariati disebut sebagai "Kebangkitan kembali Islam". Pada Mei 1977, Ali Syariati pergi ke Inggris, dan pada tahun itu pula, tepatnya tanggal 17 Juni, Ali Syariati meninggal dunia secara misterius. Jasad Ali Syariati sendiri, dikuburkan di Damaskus, Syria.

b) Bapak Pluralisme

Abdurrahman Wahid, atau yang dikenal juga sebagai Gus Dur. Merupakan tokoh yang dalam kehidupannya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan pluralisme, atas dasar inilah Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan Presiden Indonesia ke-6 menjuluki Abdurrahman Wahid sebagai Bapak Pluralisme.

Abdurrahman Wahid, dilahirkan pada 4 Agustus 1940, tepatnya di Jombang, Jawa Timur (Hamid, 2010). Nama aslinya adalah Abdurrahman Ad-Dakhil yang bermakna sang penakluk, tetapi dikarenakan nama ad-Dakhil tidak banyak diketahui oleh orang lain, maka digantilah menjadi Abdurrahman Wahid. Sementara sebutan Abdurrahman Wahid, itu merujuk pada anak seorang kiai. Keluarga Abdurrahman Wahid, dikenal sebagai keluarga yang masyhur. Di mana Ayah Abdurrahman Wahid yaitu KH. Wahid Hasyim, merupakan putra dari KH. Hasyim Asy'ari. Yang tak lain adalah pendiri dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus juga pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng. Dari garis keluarga ibu, keluarga Abdurrahman Wahid juga merupakan keluarga yang dianggap sebagai keluarga priyai, Ibunya bernama Hj. Sholehah, yang merupakan anak dari KH. Bisri Syansuri, seorang pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.

Setelah lulus sekolah dasar, tepatnya pada tahun 1954, Abdurrahman Wahid mengenyam pendidikan menengah pertamanya pada SMEP di Yogyakarta. Berbarengan dengan itu, ia juga menimba ilmu agama pada KH. Ali Maksum di Ponpes Krapyak (Sobary, 2013). Pada tahun 1959, setelah Abdurrahman Wahid dinyatakan lulus di Pesantren Tegalrejo, ia melanjutkan pendidikannya ke Ponpes Tambakberas, Jombang. Di sana pula, Abdurrahman Wahid diangkat sebagai tenaga pengajar, menjadi ustad. Selain itu, Abdurrahman Wahid juga menjadi jurnalis di majalah Horizon dan Budaya Jaya.

Karena kecerdasan Abdurrahman Wahid yang dianggap ada di atas rata-rata. Di tahun 1963, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir. Kemudian, setelah lulus dari Al-Azhar. Abdurrahman Wahid melanjutkannya ke Universitas Baghdad dan lulus di tahun 1970. Selain menjadi seorang ulama, Abdurrahman Wahid juga aktif berpolitik. Dan puncaknya pada tahun 1999 tepatnya tanggal 20 Oktober. Ketika MPR melakukan satu musyawarah untuk mencari pengganti dari BJ. Habibie yang baru saja lengser dari jabatannya sebagai presiden. Abdurrahman Wahid lah yang kemudian terpilih, dengan perolehan jumlah suara sebanyak 373. Pada tahun 2009, tepatnya 30 September di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Abdurrahman Wahid menghembuskan nafas terakhirnya. Kematian Abdurrahman Wahid, di diagnosa akibat dari penyakit yang memang sudah lama ia derita, yaitu sumbatan pada bagian arteri.

2. Manusia dalam Pandangan Ali Syariati

Tentang konsep manusia, Ali syariati terlebih dahulu menjelaskan mengenai bahan dasar yang membentuk manusia itu sendiri, di mana ada dua unsur yang Tuhan gunakan dalam penciptaan manusia, yaitu lempung dan ruh Tuhan (Syariati, 1987). Alasan dari pemilihan bahan dasar ini, dikarenakan sebuah lempung dapat menjadi simbol dari kerendahan atau satu laku stagnan. Sedangkan ruh Tuhan, merupakan perlambang dari suatu dzat yang suci murni. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat manusia menjadi ciptaan Tuhan yang sangat unik. Maka tidak heran jika sejauh ini, dalam diri manusia selalu ada pergolakan untuk menentukan sikap dan pilihan dalam hidup.

Sejauh mana manusia hidup, pasti ia akan disudutkan pada beberapa pilihan. Dan apa yang manusia pilih, oleh Ali Syariati dianggap akan bermuara pada kecenderungan unsur mana yang ada di dalam dirinya, yaitu kembali lagi kepada dua pilihan antara lempung dan roh Tuhan. Yang dalam konsep ini, Kemudian Ali Syariati memaparkan mengenai konsep *basyar* dan *insan* (Syariati, 1987).

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Selebihnya, selain akal itu sendiri, manusia sama saja

dengan hewan lain yang ada di Bumi ini. Kesamaan-kesamaan manusia dengan hewan inilah yang oleh Syariati, kemudian disebut sebagai *basyar* nya manusia. Dalam taraf *basyar*, eksistensi manusia dalam hidup hanya sekedar berada atau yang oleh Syariati sebut sebagai *being*. Secara definisi, walaupun misalkan manusia terkesannya berubah dari waktu ke waktu dengan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Tetapi ia akan tetap menjadi manusia yang begitu adanya, dalam artian, bahwa manusia akan tetap menjadi makhluk yang memiliki dua kaki dan berjalan tegak. Sepanjang waktu, manusia hanya akan terdiri dari fisiologi, biologi, psikologi, serta karakteristik yang sama.

Unsur lempung yang ada dalam diri manusia, akan cenderung menempatkan manusia pada taraf *basyar*. Seperti halnya tanah lempung secara umum dipahami, maka manusia dianggap sebagai makhluk yang stagnan dan rendah. Manusia yang bernama A atau B, dari dulu sampai sekarang itu sama saja. Bahkan lebih jauhnya, bukan saja antara manusia dengan manusia. Tetapi antara manusia dengan hewan. Dalam konteks dan taraf *basyar* ini, manusia sama saja antara satu dengan yang lainnya.

Berangkat dari itu, manusia harus masuk pada proses *becoming* (menjadi). Proses ini merupakan suatu proses bergerak, tidak menghambat, serta terus melaju menuju arah kesempurnaan. Dalam taraf inilah kemudian manusia masuk pada kecenderungan *insan* yang dilandasi oleh ruh Tuhan. Konsep *becoming*, dalam pemikiran Ali Syariati merupakan pemikiran pokoknya. Dalam proses ini, manusia memiliki tiga sifat dasar yang saling berelasi satu dan yang lainnya. Adapun sifat lain yang kemudian dianggap ada dalam proses ini, tidak lain hanya turunan dari sifat dasar tadi (Syariati, 1987). Sifat-sifat dasar itu, pertama adalah kesadaran diri, sifat ini tentunya diadopsi oleh Ali Syariati dari pemikiran Rene Descartes mengenai konsep “Aku berpikir, maka aku ada (*Cogito Ergo Sum*)” (Tafsir, 2004). Konsep yang dipikirkan oleh Descartes ini, tentunya untuk membuktikan eksistensi manusia, dengan tahap awal mensangsikan semua hal, termasuk dirinya sendiri. Tapi kesangsian inilah yang kemudian menjadi gerbang pembuka bagi suatu kesadaran diri bahwa aku sedang berpikir, dan keberpikiran itulah yang menjadi tanda bahwa aku ada (Russell, 2002).

Kedua, sifat kehendak bebas, yang membedakan manusia dengan makhluk binatang adalah kesadaran (Harari, 2018). Dengan kesadaran penuh inilah manusia mempunyai suatu kehendak bebas untuk memilih dan menentukan prihal apa yang harus dilakukannya (Syariati, 1987). Dalam konsep pemikiran Ali Syariati mengenai manusia, kehendak bebas inilah yang kemudian menjadikan setiap pilihan menjadi bermakna. Karena dalam taraf *basyar*, manusia memiliki kemauan biologis. Dan ketika manusia mampu melawan kemampuan biologisnya, di situlah pilihannya memiliki arti.

Sifat dasar terakhir dalam proses *becoming* adalah kreativitas. Budi Hardiman, yang juga membaca *Homo Deus* nya Yuval Noah Harari, dalam bukunya “Aku klik, maka aku ada”. Menerangkan bahwa manusia, dengan imajinasinya bisa berkembang dari peradaban yang kuno menuju peradaban sekarang ini (F. B. Hardiman, 2021). Jelas saja Hardiman mengatakan demikian, karena kreativitas yang merupakan detail dari aktualisasi akal sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya, mampu membuat apapun di dunia ini dengan berbagai macam model dan bentuk.

Tetapi kendati demikian, seperti apa yang dikatakan oleh Tjahyadi ketika mengutip Heidegger, bahwa manusia kadang tidak menyatu dengan alam. Atau dengan kata lain, alam tidak sepenuhnya menyediakan apa yang diinginkan oleh manusia (Tjahyadi, 2008). Karena kesadaran inilah, manusia dianggap oleh Fitri Cahyanto tidak sekedar menjadi pembuat, tetapi lebih jauhnya menjadi pencipta untuk memenuhi kebutuhannya (Cahyanto, 2020).

Bagi Ali Syariati, keberkembangan peradaban manusia, dan bisa bertahannya ia dari ganasnya alam. Tidak akan terjadi ketika manusia tidak memiliki kreativitas. Dengan kreativitas dan ditambah oleh kemampuan iradahnya, selangkah demi selangkah manusia mampu membangun peradaban dan alat praktis untuk menaklukan alam (Syariati, 1987). Syahdan, manusia dalam pandangan Ali Syariati. Ketika hadir di dunia, tidak serta merta langsung menjadi manusia yang sempurna. Tetapi harus ada proses dari manusia biasa, yang dalam hal ini disebut *being*, menuju manusia sempurna, yang dalam hal ini disebut sebagai *becoming*. Konsep ini, sebenarnya senada dengan satu konsep manusia yang diasumsikan oleh Ibnu Arabi mengenai konsep *insan kamil* (Mahmud, 2014).

Konsep-konsep itu, pada akhirnya akan memunculkan dua pengistilahan yaitu istilah manusia sebagai identitas, dan manusia sebagai jati diri. Dalam istilah pertama, seseorang yang hadir di dunia akan otomatis dianggap sebagai manusia. Tapi secara jati diri, belum tentu. Karena untuk bisa masuk kepengistilahan kedua, seseorang harus melalui proses, dan memenuhi indikator tertentu untuk bisa disebut sebagai manusia. Dalam perjalanan menuju manusia sempurna (*becoming*), Ali Syariati memaparkan lebih lanjut, bahwa ada penjara determinisme yang bisa menghambat manusia menuju tingkatan yang lebih tinggi dan sempurna itu. Penjara yang dimaksudkan ialah belenggu alam, sejarah, masyarakat, dan ego (Syariati, 1987).

Kendati penjara determinisme itu bisa menghambat, sejauh mana ia berproses dan berusaha dari taraf *being* menuju *becoming*. Maka sejauh itu pula ia akan terbebas dari belenggu-belenggu determinisme yang memenjarakannya (Syariati, 2013). Artinya, dalam hal ini. Proses sangat penting dalam mengantarkan manusia ke arah yang lebih baik. Karena hasil yang akan didapat ditentukan oleh prosesnya. Se jauh mana seseorang

itu mencoba bergerak ke arah *becoming*. Maka semakin jauh pula ia mengguguli dan melepaskan diri dari belenggu determinisme. Sedangkan jika sebaliknya, atau dalam hal ini hanya mengurus eksistensi semata, ia akan terkungkung dan terpuruk dalam penjara itu.

3. Manusia dalam Pandangan Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, atau yang dikenal juga dengan sebutan Gus Dur. Merupakan seorang tokoh yang mengusung toleransi tinggi dalam kehidupan, dalam beberapa kasus, Abdurrahman Wahid mampu menyelesaikan beberapa konflik dengan satu pendekatan yang disebut sebagai pendekatan *nir kekerasan*.

Apa yang Abdurrahman Wahid usung dengan pendekatannya itu, tidak lain merupakan bentuk dari buah pikirannya mengenai manusia itu sendiri. Di mana, dalam pandangan Abdurrahman Wahid, manusia itu harus bisa memanusiaikan manusia lainnya, dan juga harus mampu menjadi motor semboyan yang diusung oleh Agama Islam, yang merupakan agama *rahmatan lil alamin*. Ketika manusia diciptakan dengan beberapa perangkat seperti akal, kreativitas, dan perasaan. Di mana, perangkat itu hanya ada pada manusia, Abdurrahman Wahid menganggap bahwa manusia merupakan makhluk satu-satunya hasil ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Perangkat-perangkat itu pula yang kemudian menjadi suatu indikasi, bahwa manusia merupakan makhluk unggul dibandingkan makhluk ciptaan lain (Wahid, 2007).

Bagi Abdurrahman Wahid, setiap manusia yang terlahir ke dunia, itu disertai dengan apa yang disebut sebagai hak dan dimensi dasar manusia. Dalam bukunya yang berjudul "Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan". Abdurrahman Wahid menerangkan ikhwil hak dan dimensi tersebut, di mana hak dasar manusia ialah suatu nilai kemanusiaan dan segala aspeknya, yang sudah melekat dan ada di dalam diri manusia sejak ia lahir (Wahid, 2001). Karena setiap manusia memiliki hak dan dimensi dasar yang sama, maka seperti apa yang diungkapkan oleh Samsul Bakri, seorang penelaah pemikiran Abdurrahman Wahid dan Cak Nur. Antara individu dengan yang lainnya harus saling memberikan perlakuan yang sama pula (Bakri & Abdullah, 2004).

Pandangan Abdurrahman Wahid mengenai manusia ini, tentunya menempatkan definisi manusia pada ranah inklusifitas. Di mana tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan lainnya. Hal ini, cukup memuaskan bagi semua kalangan. Dibandingkan dengan satu pengertian yang diusung oleh orang-orang Eropa jaman dulu ketika melakukan imperialisme dan kolonialisme, di mana mereka menganggap bahwa "Yang manusia adalah yang seperti saya (Eropa) di luar itu bukanlah manusia" (B. Hardiman, 2013). Bagi Abdurrahman Wahid, jika manusia ingin masuk pada level manusia yang seutuhnya. Maka ada syarat atau

proses yang harus dilakukan, salah satunya yaitu dengan memberikan ruang gerak yang leluasa untuk dirinya, baik keleluasaan di dalam diri maupun di luar (Wahid, 2007).

Proses ini cukup penting, karena dengan memberikan ruang gerak yang leluasa. Maka dimensi-dimensi hidup yang ada dalam diri manusia akan berkembang secara optimal. Keleluasaan juga menandakan tidak adanya intervensi, di mana sederhananya, ketika ada intervensi maka di situ ada pemaksaan dari luar untuk masuk kedalam. Sehingga bisa menghambat perkembangan manusia ke level optimalnya. Tapi dalam hal ini, perlu diterangkan bahwa makna keleluasaan atau kebebasan di sini. Bukanlah keadaan bebas total, melainkan bebas yang masih terbatas oleh kebebasan orang lain. Pada titik inilah, pemikiran Abdurrahman Wahid juga bersinggungan dengan paham liberalisme, di mana liberalisme mengusung satu konsep kebebasan hidup dan segala hak asasinya, selama tidak mengganggu dan melindas hak-hak orang lain (Salleh et al., 2018). Kebebasan model ini, adalah satu kebebasan yang oleh Sartre sebut sebagai Faktisitas (Setyo Wibowo, 2020).

Sejauh apa yang Abdurrahman Wahid pikirkan mengenai manusia, maka manusia sempurna adalah ia yang bebas mengembangkan dirinya tanpa mencederai kebebasan orang lain. Hal demikian dikarenakan juga bahwa manusia adalah sama dengan manusia lainnya, terlahir dalam keadaan mulia dan setiap manusia memiliki bekal yang disebut sebagai potensi dasar manusiawi. Dan ketika sudah ada pada kondisi demikian, maka ia bisa disebut sebagai manusia sempurna. Lebih jauhnya, sebenarnya konsep dimensi dasar manusia, terangkum dalam pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai tugas manusia itu sendiri. Di mana Abdurrahman Wahid yang mengutip Al-Qur'an menyebutkan bahwa tugas manusia di Bumi ini adalah sebagai *khilafah* (Wahid, 2001). Dalam mengemban tugas ini, manusia sebagai wakil Tuhan, tentunya harus mampu menjadi motor yang bisa membawa kesejahteraan bagi seluruh alam. Dan ketika tugas berat itu mampu diemban dengan baik, maka ia akan dilekatkan pada status yang tinggi oleh Tuhan (Wahid, 2001).

Berangkat dari hal demikian, maka muara dari pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai manusia. Adalah bahwa kesejahteraan sebagai indikator manusia bisa dikatakan sebagai manusia yang paripurna. Adapun potensi dasar manusia, atau dalam hal ini yang oleh Abdurrahman Wahid sebut sebagai dimensi dasar manusia. Merupakan modal awal atau pijakan manusia untuk bisa menaikkan drajat dirinya. Manusia yang sempurna dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, ialah manusia yang mampu memanfaatkan potensi dasar yang ia miliki untuk bisa mensejahterakan manusia lainnya. Sejauh mana ia mampu untuk bisa memanusiaakan manusia maka ia pantas disebut sebagai manusia yang sempurna.

4. Manusia, Antara Identitas dan Jati Diri

Tentang manusia, baik Ali Syariati maupun Abdurrahman Wahid, secara tidak langsung menyepakati bahwa ketika seseorang terlahir ke dunia, ada versi terbaik di dalam dirinya. Tetapi untuk bisa sampai pada versi terbaik itu, ia harus menempuh suatu proses penempaan terhadap dirinya. Yang di mana ketika proses itu tidak dilakukan, maka seseorang itu hanya akan ada pada level biasa.

Abdurrahman Wahid, memang tidak *eksplisit* seperti Ali Syariati ketika menyebutkan satu istilah mengenai konsep manusia versi terbaiknya. Abdurrahman Wahid hanya menggunakan istilah manusia sempurna, untuk menerangkan tingkat tertinggi ketika manusia mampu melewati proses yang diterangkan di atas. Sementara Ali Syariati, membuat satu pengistilahan untuk menyebut manusia sempurna dalam konsepannya itu sebagai *Rausyan Fikr*, atau dalam Bahasa Indonesia bisa disebut sebagai “Yang Tercerahkan”. Rausyan Fikr, sederhananya memiliki tugas di mana ia harus melanjutkan tongkat estafet perjuangan para nabi (Syariati, 1995). Rausyan Fikr, dalam pemikiran Ali Syariati tentunya tidak terfokus atau merujuk kepada satu sosok tertentu dan memiliki identitas tertentu pula, melainkan pada siapapun yang mampu melanjutkan perjuangan-perjuangan nabi-nabi terdahulu.

Jika dikerucutkan mengenai istilah “Perjuangan para nabi”. Maka salah satu detailnya adalah “Kesejahteraan”. Dalam KBBI, makna “Sejahtera”. Merujuk pada satu kondisi aman sentosa serta makmur, dalam istilah lain “Sejahtera” juga bermakna selamat (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” 2016). Tentunya, dalam makna ini, sejahtera memiliki persinggungan yang erat dengan kata Islam yang dipahami sebagai makna, yaitu selamat. Dalam hal ini, seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa walaupun Abdurrahman Wahid tidak membuat istilah khusus untuk menyebut manusia sempurna dalam pemikirannya. Ada kesamaan antara tugas Rausyan Fikr nya Ali Syariati, dengan manusia sempurna-nya Abdurrahman Wahid. Yaitu bahwa keduanya bertugas untuk mensejahterakan, atau dalam istilah Abdurrahman Wahid disebut sebagai “Memanusiakan manusia” (Wahid, 2007).

Menyelami dan menelaah lebih jauh, pemikiran Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid, maka pada akhirnya, ditemukan dua makna dan istilah berbeda yang bisa disematkan kepada satu objek yang sama, dalam hal ini adalah manusia. Yaitu “Identitas” dan “Jati diri”. Kedua istilah itu, sepintas memiliki makna yang sama. Yaitu kemelekatan satu hal, yang menjadi pembeda antara satu dengan lainnya. Tetapi ketika ditelaah lebih dalam, bahwa identitas dan jati diri, itu memiliki makna yang berbeda.

Kata “Identitas” di sini, merujuk pada satu wujud indrawiah. Yang menempatkan ia sebagai apa di dalam tatanan masyarakat sosial. Sedangkan “Jati diri” merujuk kepada satu wujud batiniyah, yang sudah

melekat khas sedari lahir, dan juga merupakan karunia dari Tuhan. Dalam ilmu mantiq, atau yang lazim dikenal di dunia akademik sebagai Logika. Menerangkan bahwa *tashawwur* atau pengertian dari sebuah konsep, dianggap sebagai inti dari ilmu mantiq itu sendiri. Bahasan ini, cukup penting ketika akan mengurai satu konsepsi. Tentang pertanyaan mana yang dianggap sebagai inti, dan mana yang bukan inti. Tentang bagaimana *tashawwur* ini bekerja, misalkan dalam konsep manusia yang sering dijadikan pemisalan dalam kitab-kitab mantiq klasik. Bahwa manusia adalah “hewan yang berpikir (*hayawanun natiq* atau juga *animale rationale*)”. Pada konsepsi ini, tentunya manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur hewan yang ditambah dengan kecakapan berpikir yang rasional. Tetapi selain sifat yang inti itu, sebagaimana realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Bahwa manusia memiliki sifat lain, seperti bentuk, warna, dan emosional tubuh.

Yang membedakan antara bagian inti dan bukan inti, ialah bahwa yang inti disebut sebagai esensi, dan yang bukan inti disebut sebagai aksiden. Sederhananya, esensi adalah hal dasar yang membentuk A, apabila dasar pembentuk itu hilang, maka A tidak bisa lagi disebut sebagai A. kemudian aksiden, yang merupakan lawan dari esensi, adalah hal yang melekat kepada A, jikapun pada akhirnya yang melekat ini hilang atau ditiadakan, maka A masih tetap bisa disebut sebagai A. Pada beberapa kesempatan, baik Ali Syariati maupun Abdurrahman Wahid. Menyebutkan dua istilah yang berbeda untuk satu objek yang sama, yaitu “Manusia” dan “Manusia sempurna”. Ketika keduanya menggunakan istilah “Manusia”, itu merujuk pada satu kondisi basyariyah manusia. Dalam hal ini, istilah tersebut juga mengindikasikan pada kondisi yang hanya sebatas identitas, dan tanda pengenal dimasyarakat. Kemudian istilah kedua, yaitu “Manusia” yang disandingkan dengan kata “Sempurna”. Merujuk pada keadaan manusia yang seutuhnya, yang sesuai hakikat penciptaannya.

Jika kedua istilah itu dikaitkan dengan konsep *tashawwur* dalam ilmu mantiq, maka manusia sebagai identitas merupakan aksiden, sedangkan manusia sebagai jati diri merupakan esensi. Artinya, manusia yang ada dipersimpangan makna identitas dan jati diri. Ketika ditempatkan pada makna identitas, manusia hanya sebatas nama dan penyebutan belaka. Tetapi ketika manusia ditempaykan pada makna jati diri, manusia bukan hanya sebatas makna yang menjadi aksiden, melainkan menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia, manusia yang merupakan esensi, dan ketika jati diri ini tidak ada, maka ia tidak bisa dikatakan sebagai manusia. Kemudian, walaupun secara hakikat penciptaan manusia yang menyangkut tugasnya sebagai khalifah untuk mensejahterakan alam, seharusnya bisa mencapai tingkatan manusia sempurna yang sesuai jati dirinya. Tetapi secara praksis, manusia yang ada dipersimpangan jalan

identitas dan jati diri. Bebas memilih jalan mana yang hendak dilaluinya, tapi dengan catatan bahwa jalan manapun yang dijelajahi akan ada konsekuensi dari pilihan tersebut.

Kesimpulan

Tentang pertanyaan siapa dan apa itu manusia, sampai saat ini belum juga ditemukan jawaban yang final. Sejak dari dulu hingga sekarang. Para pemikir mencoba memberikan pengertian mengenai manusia. Tetapi sejauh itu pula, jawaban-jawaban yang ada justru semakin menenggelamkan manusia pada pertanyaan mengenai misteri manusia itu sendiri. Dua diantara banyaknya pemikir itu, ialah Ali Syari'ati dan Abdurrahman Wahid. Keduanya mengonsepsikan manusia, bahwa ketika manusia terlahir ke dunia, ada level yang harus dicapai oleh manusia, sehingga nantinya akan menempatkannya pada posisi manusia yang sempurna. Sederhananya manusia sempurna ini adalah manusia yang bisa menjadi wakil Tuhan untuk mensejahterakan manusia lainnya. Tetapi untuk bisa mencapai level itu, harus ada proses penempaan yang harus manusia tempuh. Penelitian ini, diharapkan bisa memberikan satu pemahaman mengenai konsep manusia, di mana hal ini diharapkan agar ketika manusia mengetahui makna sejati dirinya, maka ia bisa keluar dari permasalahan-permasalahan yang saat ini ada. Penelitian ini, bukan tanpa kendala di mana ketika melakukan penelitian ini. Saking banyaknya interpretasi yang diberikan oleh para pemikir yang disebutkan di atas, maka membuat peneliti gamang dengan konsepsi dan masalah manusia yang sejauh ini benar-benar kompleks. Oleh karena kendala tadi, pada akhirnya peneliti hanya terbatas mengkaji dan terfokus pada dua tokoh. Maka untuk peneliti di masa yang akan datang, agar bisa mendapatkan hasil yang lebih detail lagi, disarankan agar melihat manusia dari berbagai perspektif.

Daftar Pustaka

- Bakri, S., & Abdullah, M. (2004). *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. Tiga Serangkai.
- Cahyanto, F. (2020). Filsafat Manusia Ali Syari'ati: Kesadaran dan Kebebasan Manusia di Era Revolusi Teknologi 4.0. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 41-62.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hamid, M. (2010). *Gus Gurr: Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. Pustaka Marwa.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Pustaka

Alvabet.

- Hardiman, B. (2013). *Humanisme dan Sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. PT Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 33–45.
- Malaky, E., & Alkaf, I. (2004). *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Penerbit Teraju.
- Moelong Lexy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Sintuwu Maroso.
- Russell, B. (2002). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Pustaka Pelajar.
- Saleh, H. (2014). *Filsafat Manusia (Studi Komparatif Antara Abdurrahman Wahid dan Murtadlâ Muthahhari)*.
- Salleh, N. M., Yama, P., Zakaria, F., & Haridi, N. H. M. (2018). Historiografi Liberalisme dalam Kalangan Masyarakat Barat: The Liberalism Historiography Among The Western Society. *Al-Irsyad: Journal of Islamic And Contemporary Issues*, 3(1), 67–79.
- Setyo Wibowo, A. (2020). Eksistensialisme Jean-Paul Sartre (1905-1980). *Basis*, 69(01-02), 4–15.
- Shofa, M. (2012). *Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme: Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sobary, M. (2013). *Jejak Guru Bangsa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syari'ati, A. (1982). *Tentang Sosiologi Islam*. Terj. Saifullah Wahyuddin. Yogyakarta: Ananda.
- Syari'ati, A. (1983). *Haji*. Bandung: Pustaka.
- Syariati, A. (1987). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Terj. Amin Rais (Jakarta: Rajawali Press, 1984).
- Syariati, A. (1995). *Membangun Masa Depan Islam, Pesan untuk para Intelektual Muslim*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993).
- Syariati, A. (2013). *Melawan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Remaja Rosda Karya.
- Tjahyadi, S. (2008). Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 51–63.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Wahid Institute.

